

## Variasi Bahasa Campur Kode dan Bahasa Gaul (Slang) dalam Platform Media Sosial X

Fathiya Fairuz Aqilah<sup>1\*</sup>, Khundaru Saddhono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Corresponding author email: [fathyafairuz@students.uns.ac.id](mailto:fathyafairuz@students.uns.ac.id)

artikel disubmit: 29 Desember 2023, direvisi: 6 Mei 2024, diterima: 31 Mei 2024

### Abstract

*Languages has various types, and they are always evolving with the times. Foreign languages are the second or companion languages of the main language, from this foreign language there is often a mixing of codes in Indonesian. Then, slang is a modification of the language that already exists in society. This study aims to analyze the use of mixed code and slang on social media, especially in the comments of @kegblgunfaedh accounts on platform X. The method used is qualitative descriptive to uncover this phenomenon. The results of the study show that social media users often use slang and mixed code. Slang is used to create familiarity, while code mix arises spontaneously due to environmental influences. This study concludes that language variations in social media reflect the dynamics and development of language in society.*

**Key Words:** Slang, Code Mixing, Social Media

### Abstrak

Bahasa memiliki beragam jenis, dan selalu berkembang mengikuti zaman. Bahasa asing merupakan bahasa kedua atau pendamping dari bahasa utama, dari bahasa asing ini seringkali terjadi adanya campur kode dalam bahasa Indonesia. Kemudian, bahasa gaul adalah modifikasi dari bahasa yang telah ada dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan campur kode dan bahasa gaul di media sosial, khususnya pada komentar akun @kegblgunfaedh di platform X. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk mengungkap fenomena ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna media sosial sering menggunakan bahasa gaul dan campur kode. Bahasa gaul digunakan untuk menciptakan keakraban, sedangkan campur kode muncul secara spontan akibat pengaruh lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa variasi bahasa dalam media sosial mencerminkan dinamika dan perkembangan bahasa dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** Bahasa Gaul, Campur Code, Media Sosial

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang erat kaitannya dengan sosialisasi, penyampaian pendapat, persaan, dan pesan kepada orang lain. Bahasa yang digunakan dalam masyarakat memiliki beragam jenis, dimana perkembangan bahasa juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman saat ini. Bahasa asing dan bahasa gaul merupakan dua jenis bahasa yang saat ini digunakan oleh masyarakat luas terutama para remaja. Kedua bahasa tersebut dapat

disandingkan bersama dengan penggunaan bahasa Indonesia.

Bahasa asing merujuk pada sebuah bahasa yang bukan termasuk bahasa ibu atau bahasa utama yang digunakan oleh suatu kelompok. Contohnya adalah negara Indonesia memiliki bahasa nasional bahasa Indonesia, namun masyarakat Indonesia juga menguasai bahasa lain seperti bahasa Inggris. Kemudian bahasa gaul, merupakan bahasa yang merujuk pada gaya bahasa informal yang digunakan oleh suatu kelompok dan berkaitan erat dengan

generasi tertentu. Bahasa gaul merupakan cerminan sebuah tren yang terjadi di masyarakat untuk menciptakan suasana yang lebih akrab antar anggota kelompok.

Bahasa erat kaitannya dengan proses komunikasi. Dan komunikasi memiliki berbagai media pendukung untuk dapat menyampaikan informasi dengan baik terutama di era perkembangan teknologi yang pesat, salah satunya adalah media sosial. Media sosial merupakan sebuah *platform online* yang dapat diakses oleh seluruh individu dari belahan dunia manapun yang terakses dengan jaringan internet. Menurut Sudaryanto (Atmawati, 2016) menyatakan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah fungsi interpersonal yang digunakan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial. Oleh karena itu, dengan adanya internet dan media sosial, masyarakat dapat membangun dan memelihara hubungan sosial bukan hanya dengan masyarakat sekitar yang dapat dilihatnya secara langsung, melainkan juga dengan masyarakat di daerah lain yang bahkan belum dikenal sekalipun.

Ada beberapa faktor terjadinya campur kode, di antaranya 1) Terjadi secara spontan. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan faktor lingkungan yang sering menggunakan campur kode, kemudian tanpa sadar diikuti. 2) Sudah menjadi kebiasaan. Masyarakat bilingual yang terbiasa menggunakan dua bahasa akan tanpa sadar mencampurkan dua unsur bahasa menjadi satu, hal tersebut terus berulang, sehingga menjadi kebiasaan. 3) Sulit menemukan arti bahasa Asing dalam bahasa Indonesia. Jika campur kode terjadi karena memang seseorang memiliki keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan memasukkan unsur bahasa lain, maka itu adalah hal yang wajar (Intan et al, 2021).

Alasan campur kode salah satunya adalah *social value* yaitu penutur sengaja

menggunakan bahasa asing dalam tuturannya agar terlihat seperti orang yang terpelajar, modern, berwawasan luas dan hebat (Noviasi et al, 2021).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Atmawati (2016) tentang penggunaan bahasa pada media sosial yang menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sosial, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, topik yang disajikan, dan tujuan yang ingin dicapai. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Azizah (2019) tentang penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja menyimpulkan bahwa Adanya variasi gaya bahasa dipicu oleh perkembangan teknologi komunikasi yang berkembang sangat pesat. Adanya perkembangan bahasa ini membuat gaya bahasa yang digunakan oleh generasi ke generasi berbeda –beda. Setiap generasi akan memiliki ciri khas gaya bahasanya masing –masing. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat ini sudah mulai tergeser keberadaannya oleh bahasa gaul dan merasa terbiasa menggunakan bahasa gaul.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini juga dilakukan oleh Dyah et al (2019) dengan judul alih kode dan campur kode pada iklan di akun Instagram *Caruband*. Penelitian tersebut menemukan bahwa Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada iklan di akun instagram *CarubanID* ada 4 yaitu, karakter bisnis dari pembuat iklan, teknis penulisan terpengaruh oleh bahasa lisan, kurangnya penguasaan bahasa yang akan digunakan, dan adanya bahasa serapan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian yang sudah ada, yaitu penelitian ini fokus pada penggunaan bahasa pengguna *platform X* atau Twitter. X atau dulunya dikenal dengan Twitter

merupakan layanan media sosial yang memungkinkan penggunaannya untuk membaca, mengirim, maupun membalas pesan dengan ciri pesan pendek tidak lebih dari 280 karakter. Pada penelitian ini, terdapat pembatasan penelitian yang dilakukan yaitu salah satu postingan dari akun @kegblgunfaedh yang pada 16 November 2023 memposting sebuah cuitan tentang penampilan Rafathar, anak *public figure* Raffi Ahmad dianggap sederhana, namun pakaian yang digunakan adalah barang *branded*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui variasi bahasa yang digunakan masyarakat dalam bermedia sosial, baik dalam konteks campur kode maupun penggunaan bahasa gaul (slang) untuk digunakan berkomunikasi dengan cara saling membalas pesan pada sebuah akun pusat informasi.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang menekankan pada aspek pemahaman mendalam terhadap suatu permasalahan untuk dapat digeneralisasikan. Metode deskriptif merupakan sebuah bentuk penelitian yang mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada dan diperoleh dari kata, gambar, angka, maupun data lainnya. Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk menyajikan suatu fenomena secara lengkap untuk kemudian dapat dideskripsikan dengan variabel masalah yang diteliti sesuai dengan sikap dan pandangan sosial.

Data penelitian ini berupa komentar-komentar pada salah satu postingan akun @kegblgunfaedh di platform media sosial X. Postingan yang dianalisis adalah cuitan yang dipublikasikan pada 16 November 2023, yang membahas penampilan Rafathar, anak *public figure* Raffi Ahmad, dianggap sederhana meskipun memakai

pakaian *branded*. Komentar-komentar tersebut digunakan untuk menganalisis variasi bahasa campur kode dan bahasa gaul yang digunakan oleh pengguna media sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada salah satu akun X, yaitu akun @kegblgunfaedh yang merupakan salah satu akun berisi informasi-informasi dengan tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembacanya. Pada tanggal 16 November 2023, akun @kegblgunfaedh menuliskan cuitan yang disertai dengan sebuah foto. Cuitan dari akun @kegblgunfaedh tersebut berisikan tentang seorang anak pasangan *public figure* Raffi Ahmad dan Nagita Slavina yang sering disebut sultan, yaitu Rafathar Malik Ahmad. Dalam cuitan tersebut menyebutkan bahwa Rafathar sedang nongkrong bersama temannya dan dianggap memiliki penampilan sederhana. Hal itu didukung dengan foto dimana Rafathar duduk dengan menggunakan kaos, celana pendek, dan juga sandal. Namun, terlihat dengan jelas bahwa barang yang dikenakan olehnya merupakan barang *branded*, tentunya memiliki harga yang fantastis. Postingan tersebut ramai dikomentari oleh pengguna X lainnya. Berikut beberapa komentar yang terdapat dalam akun twitter tersebut.





Gambar 1. Komentar di akun @kegblgnunfae

Pada gambar tersebut, dapat dilihat berbagai tanggapan dari pengguna X terhadap postingan akun @kegblgnunfaedh. Hasil yang didapatkan tersebut dapat dianalisis sesuai dengan fokus permasalahan yaitu campur kode dan bahasa gaul (slang), maka didapatkan data sebagai berikut.

Data 1 :

*“Sangat santui, gk peduli kata orang..karena orang lain juga tetep anggap dia sultan”*

Dalam kalimat tersebut terdapat kata “santui”, yang merupakan salah satu bahasa gaul (slang) yang sering digunakan oleh masyarakat saat ini. Kata santui sendiri merupakan pleesetan dari kata “santai”. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhasanah (2014) bahwa bahasa gaul memengaruhi tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia sehari-hari. Meski bahasa gaul memperkaya bahasa Indonesia dengan ungkapan-ungkapan baru, penggunaannya yang berlebihan dapat merusak keaslian dan kesopanan bahasa Indonesia.

Data 2:

*“Lah elu dah pakai baju branded nongki di tmpat bagus masih dianggep b aja”*

Pada kalimat tersebut dapat dianalisis sebagai berikut. Kata “branded” merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang memiliki arti “bermerek”. Hal ini menandakan adanya campur kode yang digunakan dalam komentar tersebut. Sejalan dengan penelitian Paino (2021) menemukan dua jenis campur kode, yaitu jenis campur kode ke dalam, dan jenis campur kode ke luar. Hasil dari penelitian tersebut, jenis campur kode dominan adalah jenis campur kode ke luar (menggunakan unsur bahasa asing) sebanyak 86 data atau 97%, sedangkan jenis campur kode campur kode ke dalam (menyerap unsur bahasa daerah) berjumlah 2 data atau 3%.

Kata “elu”, merupakan panggilan informal dari “kamu, anda”. Panggilan ini biasanya digunakan untuk orang yang separtaran atau juga dapat untuk menandakan keakraban. Kata “b aja”

berasal dari kata biasa saja, yang kemudian kata “biasa” disingkat menjadi “b”.

Data 3:

*“Waduh, selesai nongki bingung besok makan apa”*

Dalam kalimat tersebut terdapat kata “nongki” yang merupakan plesetan dari kata nongkrong. Nongkrong sendiri adalah kegiatan duduk-duduk santai sambil bercengkrama.

Data 4:

*“Lu pernah dianggap b aja ngab?”*

Dalam kalimat tersebut terdapat kata “ngab” yang merupakan kebalikan dari leksem “bang”, dan akronim dari kata “abang” dengan arti panggilan untuk laki-laki (biasanya lebih tua atau hanya untuk keakraban saja). Sesuai dengan pendapat Putri et al (2021) penggunaan bahasa gaul di media sosial ini menunjukkan dinamika dan kreativitas dalam komunikasi digital, yang seringkali berbeda dari bahasa formal sehari-hari. Selain itu, penggunaan kata ini mencerminkan kebebasan berkomunikasi di media sosial, meskipun dapat menimbulkan kesenjangan pemahaman antar generasi dan kelompok sosial yang berbeda (Rosalina et al, 2020)

Data 5:

*“Orang liat gw pake branded pasti di sangka barang kw.”*

Dalam kalimat tersebut terdapat kata “gw” yang merupakan panggilan informal dari “aku, saya”. Biasanya digunakan untuk orang yang memiliki usia sama atau sudah akrab. Sesuai dengan pendapat Prayudi et al (2020) Ragam bahasa di Twitter sangat bervariasi, mencakup bahasa gaul, campur kode, dan bahasa formal. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa

ini meliputi usia, latar belakang pendidikan, dan konteks komunikasi.

Campur kode yang terjadi dalam percakapan masyarakat seperti contoh komentar tersebut seringkali terjadi secara spontan tanpa disadari. Hal ini karena banyaknya kata bahasa asing yang diserap dalam bahasa sehari-hari, sehingga penutur campur kode terkadang sulit menemukan arti sebenarnya dari kata tersebut, namun mengetahui makna yang terkandung dalam kata tersebut. Penggunaan campur kode juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya kepribadian pembicara, mitra bicara, topik pembicaraan, ataupun humor.

Maraknya penggunaan bahasa gaul di media massa dan elektronik, membuat remaja semakin sering menirukannya di kehidupan sehari-hari hal ini sudah wajar karena remaja suka meniru hal-hal yang baru (Riadh, 2021)

Bahasa gaul timbul dari perkembangan dan modifikasi bahasa. Kata dalam bahasa gaul dapat berupa singkatan maupun plesetan. Yang menjadikan bahasa gaul menjadi bahasa yang unik adalah kata yang digunakan menjadi lebih pendek karena sering dijumpai kata yang tidak lengkap. Bahasa gaul biasanya digunakan untuk menandakan sebuah keakraban antar penuturnya, bahkan saat ini di media sosial penggunaan bahasa gaul seringkali digunakan antar penggunanya meskipun tak saling mengenal sekalipun.

## SIMPULAN

Penggunaan campur kode dalam masyarakat seringkali akibat dari ketidaksengajaan, hal tersebut akibat dari pengaruh lingkungan. Dalam penggunaan campur kode, masyarakat yang menggunakan cenderung sulit menemukan arti sebenarnya dari suatu kata namun mengetahui makna dari kata serapan

tersebut. Sedangkan bahasa gaul datang dari adanya modifikasi bahasa sehingga bahasa yang dihasilkan cenderung lebih singkat dari kata sebelumnya. Bahasa gaul juga digunakan sebagai simbol keakraban dalam suatu masyarakat. Penulis menyarankan agar fenomena seperti ini ditanggapi dengan mengedukasi pengguna media sosial tentang pentingnya menggunakan bahasa yang baik dan benar. Program literasi digital dapat diadakan untuk meningkatkan kesadaran akan dampak penggunaan bahasa yang tidak baku dan untuk mengajarkan cara berkomunikasi yang lebih efektif dan sopan. Selain itu, kampanye publik yang mempromosikan kebanggaan terhadap bahasa nasional dan penggunaan bahasa yang benar dalam konteks formal dan informal dapat membantu mengurangi kecenderungan penggunaan campur kode dan bahasa gaul yang berlebihan.

## REFERENSI

- Atmawati, D. (2016). Penggunaan Bahasa pada Media Sosial (The Use of Language in Social Media). International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistic, 212-217.
- Azizah, Auva R. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Jurnal Skripta*, 5(2), 33-39.
- Dewi, D. A. R., Soleh, D. R., & Puspitasari, D. (2020). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Iklan Di Akun Instagram Carubanid. *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 47.
- Intan, Nenden N., Supriyono, & Dadi M.N. (2021). Pengaruh Penggunaan Campur Kode dalam Bertutur Bahasa Indonesia terhadap Identitas Bangsa. *Kalangwan: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 11(2), 143-148.
- Noviasi, Sanjaya Usop, L., Perdana, I., Poerwadi, P., Diman, P., & Linarto, L. (2022). Campur Kode Dalam Iklan Penawaran Barang Di Forum Jual Beli Online Facebook Kota Palangka Raya (Kajian Sociolinguistik). *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 18-31.
- Nurhasanah, N. (2014). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Bahasa Indonesia. *Forum ilmiah*, 11(1), 15-21.
- Paino, N. P. (2021). Analisis Penggunaan Campur Kode Dalam Vlog Atta Halilintar: Kajian Sociolinguistik. *Basastra*, 10(2), 102.
- Prayudi, S. & Wahidah Nasution. (2020). Ragam Bahasa dalam Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Metmorfosa*, 8(2), 269-280.
- Putri, Y. S., Basuki, R., & Djunaidi, B. (2021). Bahasa Gaul Dalam Media Sosial Tiktok. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(3), 315-327.
- Riadh, R. (2021). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Remaja. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 148-155.
- Rosalina, R, Auzar, & Hermandra. (2020). Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial.